

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kajian tentang *Islamic Habituation*

###### a. Pengertian *Islamic Habituation*

Secara etimologi, pembiasaan awal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia, biasa adalah 1). hal yang lazim 2). Seperti sedia kala 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Adanya prefiks *pe* dan sufiks *an* menunjukkan arti proses sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>2</sup> Menurut Abdullah Nasih Ulwan seorang Filsuf Islam dalam buku yang ditulis Suyadi peranan pembiasaan dalam pengajaran terhadap anak berfungsi untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwanya dalam menemukan nilai-nilai tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religius yang lurus.<sup>3</sup>

Pembiasaan menurut E. Mulyasa, merupakan metode paling tua. Beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Puskat, edisi II, Cet IV, 1994), hal. 195

<sup>2</sup> Halid Hanafi, dkk, *Ilmu pendidikan islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 198

<sup>3</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 134

sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka perlu adanya proses internalisasi tersebut.<sup>4</sup>

Metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.<sup>5</sup> Menurut Armai Arief, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.”<sup>6</sup>

*Islamic Habituation* diketahui dari beberapa definisi diatas merupakan proses atau upaya yang baik dalam mendidik anak untuk membuat anak menjadi manusia dewasa yang setiap perbuatannya berdasar Al Qur’an dan Hadist. Metode pembiasaan ini berupa pengulangan berkali-kali pada suatu hal yang sama, pengulangan ini

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 166-167

<sup>5</sup> Saifuddin Zuhri, d.k.k., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hal. 125

<sup>6</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110

sengaja dilakukan untuk membentuk kebiasaan yang baik dan kuat sehingga tidak mudah untuk terlupakan dan terbawa sampai hari tua.

b. Kelebihan dan kekurangan *Islamic Habituation*

Program pembiasaan dalam pelaksanaannya mempunyai kelebihan. Diantara kelebihan dan kekurangan tersebut ialah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah

Sedang kekurangannya adalah:

- 1) Apabila tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
- 2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
- 3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.

c. Bentuk-bentuk *Islamic Habituation*

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti:

---

<sup>7</sup> Binti Maunah, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 98

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal.100

berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.

- 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya.

Pembiasaan yang dilakukan untuk memenuhi 3 aspek yaitu akhlak, ibadah dan kecintaan terhadap Allah SWT. Hal ini menjadi keharusan setiap anak untuk memiliki kebiasaan yang baik, baik dalam hal ibadah, akhlak, dan kecintaan terhadap Allah SWT sehingga dapat memenuhi keseimbangan *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*.

#### d. Syarat-syarat Program *Islamic Habituation*

Syarat-syarat yang harus dilakukan dalam pengaplikasian pendekatan pembiasaan dalam pendidikan menurut ngalim purwanto dalam buku susunan Halid Hanafi dkk yaitu :<sup>9</sup>

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat cepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini karena setiap anak memiliki daya tangkap dan

---

<sup>9</sup> Halid Hanafi, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 199-200

daya ingat yang tinggi untuk menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya.

- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram sehingga akan membentuk kebiasaan yang utuh dan permanen.
- 3) Pembiasaan harus diawasi dengan ketat, konsisten dan tegas, jangan memberi kesempatan pada anak untuk melanggar kebiasaan baik yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaannya sendiri disertai kesadaran dan kata hati anak itu sendiri.

e. Langkah-langkah Program *Islamic Habituation*

Ada dua tahapan dalam membentuk kebiasaan, agar seseorang menemukan kecenderungan kuat pada dirinya untuk melakukan perilaku tersebut secara tepat dan jelas untuk memudahkan proses pemuasan motivasi-motivasi fitrah dan perolehan yang ingin dipuaskan, baik yang materi maupun yang mental. Dua tahapan itu yaitu mujahadah dan pengulangan.<sup>10</sup>

1) Mujahadah

---

<sup>10</sup> M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 351-353.

Mujahadah artinya mengendalikan jiwa pada batas kewajaran dalam menikmati, yaitu dalam batas-batas thayyibat yang dihalalkan oleh Allah, tidak menuruti hawa nafsu. Perkataan mujahadah berasal dari kata jihad, yang berarti berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai kebaikan yang di ridhoi Allah.

## 2) Pengulangan

Pengulangan yaitu suatu perilaku yang dilakukan dengan mengulangi perbuatan yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan akan dilakukan secara berulang-ulang (continue), dan tertanam dalam jiwa, sehingga menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

## f. Pembiasaan Shalat Berjamaah

Meurut bahasa, kata shalat berarti rahmat dan do'a. sedangkan menurut syara' kata shalat berarti kegiatan ibadah kepada Allah SWT dalam bentuk pekatan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam menurut rukun dan syarat-syarat syahnya shalat.<sup>11</sup>

Menurut Sulaiman Rasjid, shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang

---

<sup>11</sup> Arifin, Aliyah, *Merasakan Nikmatnya Shalat*, (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2013), hal.

ditentukan.<sup>12</sup> Kata “berjama’ah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “bersama-sama”. Asal kata berjama’ah adalah “jama’ah” yang artinya “kelompok” atau “kumpulan”. Jama’ah secara etimologi: dari kata *al-jam’u* yaitu mengikat sesuatu yang tercerai-berai dan menyatukan sesuatu dengan mendekatkan antara ujung yang satu dengan ujung yang lain.<sup>13</sup>

Jama’ah adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh persamaan tujuan, juga digunakan untuk selain manusia. Mereka berkata: kumpulan pepohonan dan kumpulan tanaman. Dengan begitu arti ini digunakan untuk jumlah segala sesuatu dan kuantitasnya. Jama’ah secara terminologi syar’i: para ahli fiqih menyatakan bahwa jama’ah dinisbatkan pada sekumpulan manusia. Menurut al Kasani sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim as-Sadlan, berkata: “Jama’ah diambil dari arti kumpulan dan batasan minimal dari suatu perkumpulan adalah dua orang yaitu seorang imam dan seorang makmum”<sup>14</sup> Jadi shalat berjamaah secara umum adalah shalat yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih bersama-sama. Satu orang mejadi imam dan yang lainnya menjadi jamaah atau ma’mum. Ibadah amaliyah dalam Islam yang pertama kali diajarkan kepada anak

---

<sup>12</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Buku Algerindo, 2007), hal 53

<sup>13</sup> Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), hal. 28.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 28.

setelah tauhid adalah shalat. Para orangtua harus membiasakan anak-anaknya untuk mengajarkan shalat serta mengajarkannya hukum-hukum dan etikanya.<sup>15</sup> Shalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh umat muslim yang beragama islam dan telah memenuhi syarat-syaratnya. Shalat harus diajarkan kepada anak sejak dini, karena shalat merupakan amalan yang pertama kali akan dihisab di akhirat kelak. Kewajiban seorang muslim melaksanakan shalat berbanding lurus dengan manfaat shalat. Menurut Nasrudin Rozak manfaat shalat, adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Kesucian lahir dan batin Melakukan shalat artinya mengadakan komunikasi rohaniah dengan Ilahi Zat Yang Maha Suci. Disamping itu orang shalat adalah orang yang suci lahirnya, badan dan pakaiannya dari berbagai macam najis dan kotoran serta ia dalam situasi dan proses mensucikan batinnya menguatkan iman dan bertaqwa kepada Allah.
- 2) Keseimbangan dan ketenangan ajaran shalat, melahirkan suatu sistem hidup bagi seorang muslim. Mengerjakan shalat subuh atau dhuha, artinya sebelum mengerjakan pekerjaan dan tugas-tugas duniawi, melakukan audiensi dahulu kepada Ilahi. Kepada Allah

---

<sup>15</sup> Syaikh salim bin 'ied Al Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 1*, Terj. Bamuallim, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I)

<sup>16</sup> Nasrudin Rozak, *Ibadah Shalat Menurut Sunnah Rasulullah*, (Bandung: Al-Ma'ari, 1992), hal. 92.

mohon petunjuk dan memanjatkan do'a untuk mendapatkan kekuatan lahir dan batin agar sukses dalam menghadapi berbagai macam tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Jadi hidup ini dimulai dengan mengisi nafas tauhid, agar hidup mempunyai tenaga dan optimis untuk menghadapi suatu hari depan yang bahagia.

- 3) Pengaruh shalat dari segi sosial, shalat akan menjadikan warga masyarakat yang berguna, produktif dan bermanfaat bagi semua manusia dan lingkungannya. Apabila shalat dilakukan secara berjama'ah, maka akan membentuk ikatan persaudaraan diantara sesama.

Anjuran untuk menunaikan shalat juga tertulis dalam Al

Qur'an surah Al Luqman ayat 17

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰۤى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>17</sup>

Orangtua sudah sepatutnya memerintahkan anaknya untuk menunaikan shalat mengenalkan masjid dan mengawasi mereka agar tidak melakukan tindakan yang mengganggu shalat, sebab pada zaman rasulullah para orangtua membawa serta putra dan putrinya untuk menunaikan shalat.

---

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal. 412

g. Pembiasaan membaca Al Qur'an

Al Qur'an berasal dari kata *Qira'ah* yang merupakan bentuk masdar dari *Qara'a*, *Qira'atan*, wa *qur'anan* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang.<sup>18</sup> Sedangkan pengertian secara istilah Al-Qur'an adalah lafal Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. yang dinukil secara *mutawatir*, termaktub dalam mushaf, dimulai dari Surah Al-Fatihah diakhiri dengan surah An-Nas dan membacanya adalah ibadah.<sup>19</sup>

Al-Qur'an merupakan otoritas tertinggi dalam Islam. Ia adalah sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika, dan hukum.<sup>20</sup> Pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an dalam agama Islam adalah amalan ibadah kepada Allah SWT. Orang tua yang mengajar anak didik baca tulis Al-Qur'an merupakan bentuk pemenuhan hak terhadap anak, yaitu hak untuk memelihara anak agar terhindar dari api neraka.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Untuk itu Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, cet. 12 (Jakarta timur : Pustaka Al Kautsar, 2015), hal. 16

<sup>19</sup> Imam Muchlas, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Malang: UMM Press, 2004). hlm. 4.

<sup>20</sup> Muhammad Abdel Haleem, *Memahami Al-Quran: Pendekatan Gaya dan Tema*, (Bandung: Marja', 1999). hlm. 21.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan AlQur'an*, (Jakarta: Pustaka Mizan, 1992), hlm. 40.

- 1) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, “AlQur’an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.

Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur’an Mempelajari dan Mengajarkan AlQur’an adalah hal yang sama pentingnya dilakukan oleh umat Islam, para sahabat diantaranya Sa’ad bin Abi Waqqas r.a selalu mengajarkan anak-anaknya tentang peperangan Rasulullah S.A.W. sebagaimana dia mengajarkan anak-anaknya Al-Qur’an setiap harinya.<sup>22</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

---

<sup>22</sup> Abdullah Nasih Hulwan. *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*. Terj. Ikhwan bin Abdullah (Kuala Lumpur: PTS Publishing House). hlm. 119.

Artinya :“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,”<sup>23</sup>

Pendidikan paling utama yang harus ditanamkan sejak masa anak-anak adalah cinta kepada Al-Qur’an, karena dengan mencintai Al-Qur’an anak-anak akan cinta kepada Tuhannya dan RasulNya serta keluarga dan agamanya. Rasa cinta pada Al-Qur’an ini mesti ditumbuhkan lebih dulu kepada anak sebelum kita mengajarkan hafalan ayat ayat Al-Qur’an kepada mereka. Sebab menghafal Al-Qur’an tanpa rasa cinta kepada kitab suci itu takkan menghasilkan kebaikan apapun.

Tahapan-tahapan Mendidik Anak Agar Cinta Al-Qur’an tidak terlepas dari ukuran perkembangan anak usia dini, tahap mendidik anak agar mencintai al Qur’an sebagai berikut: <sup>24</sup>

- 1) Umur 0-1 tahun: Masa ini adalah masa mendengar dari sang anak, dianjurkan orang tua pada masa ini sering melantunkan bacaan-bacaan AlQur’an semenjak dalam kandungan dengan sering berdialog kepada anak dalam kandungan ibunya.

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *New Cordova Al Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2012), ha.l 437

<sup>24</sup>Asnan Purba, Maturidi, *Mendidik Anak Dalam Mencintai Al-Quran: Studi Kasus Di TPA Darussalam Al-Hamidiyah Bogor*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 08/No.02, Agustus 2019

- 2) Umur 2 tahun: Masa ini adalah masa taklid, dimana anak melihat dan merekam apa yang kita lakukan. Hendaknya orang tua dapat menjaga segala tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Umur 3-6 tahun: Masa ini anak harus sudah diajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah serta cara membacanya, diajarkan cara bersuci dan shalat sekemampuan dirinya dan tidak boleh dipaksakan.
- 4) Umur 7-10 tahun: Masa ini anakanak sudah diajarkan membaca AlQur'an dengan irama yang baik dan sesuai dengan kaedah hukum-hukum tajwid serta disampaikan hikmah dan kandungan dari Al-Qur'an yang dibacanya. Begitu juga pada masa ini anak-anak sudah diajak mengerjakan shalat dan memberikan hukuman yang mendidik apabila lalai dan enggan mengerjakan ibadah shalat.

Kendala dan Hambatan Dalam Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an Beberapa kendala yang sering kali muncul dalam upaya menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an, menurut Christina Hari Soetjiningsih bahwa ada perbedaan individual dalam perkembangan, anak memiliki perbedaan secara biologis dan genetis, reaksi mereka

terhadap lingkungan yang sama akan berbeda-beda.<sup>25</sup> Sehingga sebenarnya anak memiliki kekhasannya masing-masing.

h. Pembiasaan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

Anak-anak tidak datang ke dunia berbekal sopan santun atau pengetahuan tentang berbagi dan bergiliran, tidak ada anak yang memiliki hati nurani atau skala nilai. Seorang anak tidak bisa mengembangkan kode moral sendiri. Sebaliknya tiap anak harus diajarkan standar kelompok tentang benar dan salah.<sup>26</sup> Orang tua atau pendidik harus menunjukkan kepada mereka melalui keteladanan maupun latihan. Orang tua dan pendidik bertanggung jawab mengajarkan anak berketrampilan hidup.

Pengertian 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun):<sup>27</sup>

- 1) Senyum adalah tanda dimulainya sesuatu ikatan yang secara tidak langsung telah terjalin adanya rasa ukhuwah. Memang benar dengan adanya senyum pada diri kita akan menjadi karisma bagi kita. Serta dengan adanya senyum pada diri kita akan menyembunyikan kedukaan kita. Maka tersenyumlah demi membahagiakan orang lain. Senyumlah dari hati dan akan kembali

---

<sup>25</sup> Christina Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir: Seri Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media, 2018) hal. 11

<sup>26</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Terj. Meitasari Tjandrasa, ( Jakarta: Airlangga, 1978), hal. 78

<sup>27</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 110-115

ke hati itulah indahnya senyuman. Dengan memberikan senyuman yang tulus kepada orang yang mempunyai hubungan dengan kita, akan membuat hubungan itu akan terasa lebih akrab, akan membawa keceriaan dalam kehidupan dan menambah keakraban dengan orang yang ada disekitar kita. Senyum dalam ajaran Islam bernilai ibadah. Seulas senyuman yang disunggingkan kepada seseorang setara dengan nilai bersedekah. Sedangkan Sapa adalah menyapa dengan orang yang kenal atau tak kita kenal merupakan hal sesuatu yang indah sekali. Sedangkan Sapa adalah menyapa dengan orang yang kenal atau tak kita kenal merupakan hal sesuatu yang indah sekali.

- 2) Salam adalah ucapan yang terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama. Menyebarkan salam juga termasuk kewajiban kita sebagai seorang muslim. Dengan adanya salam antara muslim satu dengan yang lain saling mendoakan. Itulah indahnya salam. Salam yang dimaksud adalah ucapkan ‘Assalamu’alaikum’ atau lebih baik lagi ‘Assalamu’alaikum Warahmatullah Wabarakatuh’. Bagi seorang Muslim, sungguh ucapan ini jauh lebih baik dari sapaansapaan gaul atau pun greets ala barat. Karena saling mengucapkan salam akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim serta

dengan sendirinya membuat suasana Islami di tengah kerabat dan keluarga anda.

- 3) Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat di pandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat di pandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri kita sendiri, tetapi jika orangtua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain. Kita dapat menunjukkan sikap sopan santun dimana saja, misalnya kita sebagai siswa harus bersikap sopan pada guru saat di sekolah. Sopan santun diperlukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dengan terutama kepada a) Yang lebih tua: orang tua, guru, atasan b) Yang lebih muda: anak, murid, atau bawahan c) Yang sebaya: setingkat status social

## 2. Kajian tentang Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *Charakter* yang berakar dari kata *Charassein*, sedangkan dalam bahasa latin bermakna membedakan tanda. Karakter dalam bahasa Indonesia, dapat diartikan

sebagai sifat kejiwaan/watak/tabiati. Karakter dalam American Heritage Dictionary, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas setiap individu yang membedakannya dari pribadi yang lain.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yg lain.<sup>29</sup>

Karakter merupakan salah satu tujuan tertinggi dalam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam Jurnal Dalmeri Mawardi makna karakter:

*A reliable inner disposition to respond to situations in amorally good way.” Selanjutnya Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”.*<sup>30</sup>

Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 1-2

<sup>29</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* PDF, <https://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf> diakses pada tanggal 10 Oktober 2019 pukul 18.30 wib

<sup>30</sup> Dalmeri Mawardi, *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)*, ISSN 1412-0534 Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014, Hal 271

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 271

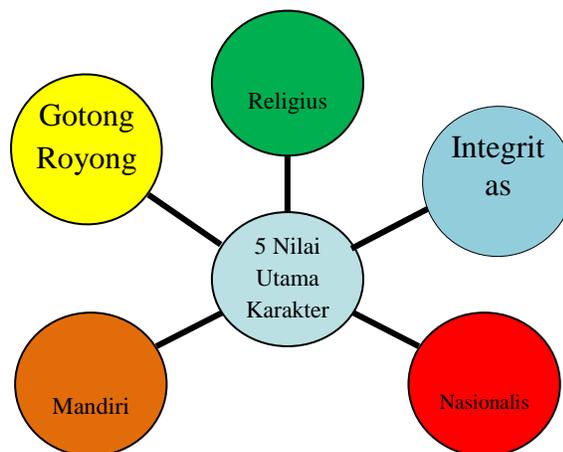
Membentuk karakter menurut megawangi dalam Sri Narwanti merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik jika anak hidup dilingkungan berkarakter baik pula. Kunci pembentukan karakter adalah keluarga. Karena di keluarga anak mendapat pendidikan karakter untuk pertama kalinya serta menjadi dasar pembentukan tingkah laku anak.<sup>32</sup>

Dalam publikasi kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional” telah mengidentifikasi lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Nilai nilai tersebut bisa dilihat pada bagan tersebut:

### **Bagan 2.1** **Nilai Utama Pendidikan Karakter**

---

<sup>32</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter....* hal. 5



#### b. Pengertian Religius

Religius adalah sikap dan perilaku manusia yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>33</sup> Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Muhammad Fadlillah dan Lili Mualifatu K., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I 2013), hal. 190

<sup>34</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), Hal.106-107.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang diaplikasikan dengan menjalankan perintah dan maenjaihi larangan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

c. Karakter Religius

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.<sup>35</sup>

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah

---

<sup>35</sup> Kusno dkk, *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/>, diakses tanggal 19 November 2019 Pukul 12:57 Wib

agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>36</sup>

Menanamkan karakter religius adalah langkah awal untuk menumbuhkan sikap keberagamaan pada masa perkembangan anak dimasa berikutnya. Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan kegiatan ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kemauan dari hati.

Beberapa cara menanamkan karakter religius disekolah antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter...*

<sup>37</sup> Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Ta'allum Jurnal Researchgate , Vol. 04, No. 01, Juni 2016 Hal 27-28

Anak usia dini adalah anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun.<sup>38</sup> Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut morisson dalam modul yang ditulis oleh Widarmi anak usia dini berada pada rentan usia 0-8 tahun, standar ini yang digunakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education Young Child*). Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.<sup>40</sup>

Salah satu anugrah yang luar biasa dari Tuhan untuk setiap manusia adalah kecerdasan. Anugrah kecerdasan ini diberikan dengan cuma-cuma oleh Allah SWT agar manusia bisa menjadi khalifah atau pemimpin dimuka bumi. Dengan demikian bisa mengelola dan memanfaatkan bumi dengan baik dan bijaksana.

---

<sup>38</sup> Soegeng Santoso, *Dasar Dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 218

<sup>39</sup> UU Sisdiknas (Bandung: Penerbit Cinta Umbara, 2011). Hal 6

<sup>40</sup> Widarmi D., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PAUD4409/MODUL 1 2014, Repository UT

Selanjutnya dalam buku Psikologi Agama yang disusun oleh Prof. Dr. Jalaluddin menyebutkan bahwa menurut penelitian Ernest Harms dalam bukunya *Development of Religious on Children* perkembangan agama anak-anak itu melalui tiga fase atau tingkatan, yaitu :<sup>41</sup>

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng).

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 – 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan).

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang

---

<sup>41</sup> Ahmad Yani, *Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua : Tinjauan Psikologi Islam*, <https://media.neliti.com/>, JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/33-44

dewasa lain. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu).

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- 1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistic. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh factor intern yaitu perkembangan usia dan factor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

### 3. Hubungan Program *Islamic Habituation* terhadap Karakter Anak Usia Dini

Menurut Ema Ambarsari metode pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.<sup>42</sup>

Menurut Dani Wulandari kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi sesuatu kebiasaan yang ditinggalkan, atau bisa juga kebiasaan diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Kebiasaan-kebiasaan dalam penelitian ini adalah kebiasaan-kebiasaan dalam menjalankan perkembangan ajaran islam, sehingga nilai-nilai yang ada pada pembiasaan

---

<sup>42</sup> Ema Ambarsari, *Jurnal Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Mujahidin I*, FKIP Universitas Tanjung Pura., <http://jurnal.untan.ac.id/>, diakses pada tanggal 20 November 2019 Pukul 10.30 Wib

yang dilakukan dapat dimiliki dan tertanam dengan baik atau nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dan dapat menjadi suatu karakter.<sup>43</sup>

Hubungan metode pembiasaan dalam perkembangan karakter religius membutuhkan metode dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang secara efektif dan efisien. Oleh karena itu dalam perkembangan moral dan nilai-nilai agama yang paling bagus digunakan ialah metode pembiasaan. Cara yang dilakukan untuk membentuk akhlak dan memerlukan latihan dalam pengulangan setiap harinya.

Hambatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “halangan atau rintangan”. Secara istilah pengertian hambatan adalah suatu halangan atau rintangan yang dapat muncul ketika penerapan strategi. Secara umum ada dua jenis hambatan yaitu hambatan eksternal dan internal.<sup>44</sup> Hambatan internal dan eksternal ini juga ditulis Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi pendidikan bahwa faktor faktor yang keberhasilan proses belajar meliputi faktor Internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu kondisi jasmani dan rohani peserta didik. sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh semua

---

<sup>43</sup> Dani Wulandari, *Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang*, (Semarang : Repository UIN SUKA, 2009).

<sup>44</sup> Rizal Sholihuddin, “Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius: Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan dan SMK PGRI Wlingi Blitar”, dalam [repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id), diakses pada tanggal 16 Mei 2020

situasi dan kondisi lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>45</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penulis berusaha menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi ini diantaranya :

1. Penelitian yang dilakuakn oleh Kutsianto “Metode Pembiasaan Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak di TK, TPA At Taqwa Balapan Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia di TK, TPA At Taqwa Balapan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam implementasi metode pembiasaan siswa dibiasakan untuk berpikir dan bersikap sesuai ajaran agama islam serta mengamalkan jaran agama islam dengan baik dan benar.<sup>46</sup>
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lusi Vivi Septiani dengan judul Skripsi “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Bakti Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian

---

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal. 173

<sup>46</sup> Kutsianto, *Metode Pembiasaan Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak di TK, TPA At Taqwa Balapan Yogyakarta* (Yogyakarta : UIN SUKA, 2014)

ini menunjukkan bahwa Taman Kanak-Kanak Bakti Arrusydah telah menggunakan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak. Kesimpulan dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah fondasi yang sangat penting bagi sebuah bangsa sehingga jika tertanam dan terpatri dengan baik pada diri setiap individu sejak usia dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani proses selanjutnya.<sup>47</sup>

3. Eni Lutfiati, “Pembinaan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Di Kelompok Bermain Harapan Bunda Purwokerto”, Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan bagaimana pembinaan karakter anak usia dini melalui pembiasaan di KB Harapan Bunda Purwokerto. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter anak usia dini yang di lakukan di KB Harapan Bunda adalah dengan membiasakan kegiatan-kegiatan sehari-hari yaitu pembiasaan dalam ibadah, meliputi: wudhu dan shalat dhuha berjamaah, pembiasaan hafalan doa harian, suratan pendek dan hadits-hadits pendek, pembiasaan perilaku sehari-hari meliputi: pembiasaan hidup bersih dan rapi, makan dan minum dengan adab islami, menutup aurat, mengucap

---

<sup>47</sup> Lusi Vivi Septiani, *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Bakti Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung*, (Lampung: Repository Raden Intan, 2017)

salam dan berjabat tangan, segera meminta maaf jika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih jika di beri pertolongan, selalu berkata baik dan sopan kepada ustadzah dan sesama teman, dan pembiasaan dalam bermain, meliputi: bermain bebas dan bermain terorganisir (sentra)<sup>48</sup>

4. Siti Apsoh dengan judul skripsi “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Di Ra Ibnul’ulum Kedungwadas, Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap”. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah berupa penelitian lapangan (field research) dan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini di RA Ibnul’ulum Kedungwadas sudah sesuai dengan teori pelaksanaan pembiasaan yang telah penulis paparkan. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pembiasaan yang sudah aplikatif, artinya pembiasaan sudah dilaksanakan setiap hari. Pelaksanaan pembiasaan sudah berjalan dengan baik dengan selalu memberi motivasi, teladan, dan nasehat pada siswa, serta mendapat pengawasan ketat dari guru (wali kelas). Para siswa juga sudah merasa senang dan terbiasa dalam setiap pelaksanaannya. Pembiasaan dalam pembentukan karakter mandiri anak

---

<sup>48</sup>Eni Lutfiati, *Pembinaan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Di Kelompok Bermain Harapan Bunda Purwokerto*, (Purwokerto: Repository IAIN Purwokerto, 2016)

usia dini di RA Ibnul'ulum Kedungwadas meliputi pembiasaan dalam kegiatan rutin, spontan, dan keteladaan.<sup>49</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng Asmiyanti Nurul Khotimah dengan judul skripsi “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di TK Islam Al-Azhar 39 Purwokerto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa Di TK Islam Al-Azhar 39 Purwokerto sangat efektif jika menggunakan metode pembiasaan karena karakter perlu dibentuk semenjak anak berusia sejak dini, pada anak usia dini akan lebih mudah dibentuk karakternya dengan cara pengulangan di setiap hari.<sup>50</sup>
6. Penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Syarifah Hasbiyah dengan judul skripsi “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hal penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Kedua, pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dapat dilakukan

---

<sup>49</sup> Siti Apsoh, *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Di Ra Ibnul'ulum Kedungwadas, Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap*, (Purwokerto: Repository IAIN Purwokerto, 2018)

<sup>50</sup> Rahajeng Asmiyanti Nurul Khotimah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di TK Islam Al-Azhar 39 Purwokerto*, (Purwokerto: Repository IAIN Purwokerto, 2018)

dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Ketiga, nilai-nilai karakter yang di implementasikan para siswa di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga nilai yaitu Religius, Disiplin, dan peduli lingkungan.<sup>51</sup>

7. Thoyyibah, Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di TK Pertiwi II Gagaksipat Ngemplak Boyolali, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter anak usia dini di TK Pertiwi II Gagaksipat Ngemplak Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertempat di TK Pertiwi II Gagaksipat Ngemplak Boyolali dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2017. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : TK Pertiwi II Gagaksipat Ngemplak Boyolali sangat memperhatikan pendidikan karakter untuk anak. Implementasi pendidikan karakter anak usia dini (5-6 tahun) di TK Pertiwi II Gagaksipat dalam menerapkan pendidikan karakter menggunakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, mulai peserta didik masuk gerbang dengan berjabat tangan serta mengucapkan salam kepada pendidik sampai penjemputan peserta didik oleh orang tua. Adapun jenis kegiatan dalam implementasi pendidikan karakternya yaitu

---

<sup>51</sup> Siti Syarifah Hasbiyah, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan* di SDN Merjosari 2 Malang, (Malang: Etheses UIN Malang, 2016)

upacara bendera, penyambutan kehadiran anak, penataan alat permainan di dalam kelas, cuci tangan, makan bersama, dan penjemputan.<sup>52</sup>

8. Luzna Silviyani dengan judul skripsi “Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penanaman karakter religius dan disiplin dan hambatannya di TK Negeri Pembina Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi dengan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter religius di TK Negeri Pembina Kota Semarang dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kultur sekolah dilakukan melalui cara yang sama yaitu *knowing*, *felling* dan *acting*, serta *habit*. Melalui *knowing* dilakukan dengan ceramah atau memberi nasehat tentang karakter religius. Perasaan (*felling*) dan pelaksanaan (*acting*) dilakukan dengan wujud nyata/ tindakan anak-anak yaitu berdo’a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersalaman dengan guru dan temannya, pembelajaran agama, dan mengisi kotak infaq dan persembahan. Pelaksanaan karakter tersebut dibiasakan (*habit*) dalam kegiatan anak-anak sehari hari baik di dalam pembelajaran (intrakurikuler), ekstrakurikuler, maupun kultur sekolah. Penanaman

---

<sup>52</sup> Thooyibah, *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di TK Pertiwi II Gagaksipat Ngemplak Boyolali*, (Surakarta: Repository IAIN Surakarta, 2017)

karakter disiplin juga dilakukan di dalam pembelajaran (intrakurikuler), ekstrakurikuler, dan kultur sekolah melalui *knowing*, *felling* dan *acting*, serta *habit*.<sup>53</sup>

9. Yelza Wenti “Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Paud Terpadu AlMukarramah Sawah Kareh”. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui adakah pengaruh metode pembiasaan terhadap kemandirian anak usia dini setelah diberikan perlakuan atau treatment. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemandirian anak setelah dilakukan metode pembiasaan. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka hasil hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hipotesis alternatif (Ha) diterima karena  $t_0$  lebih besar dari  $t_t$ . Dapat dilihat dengan membandingkan besarnya “ $t$ ” yang peneliti peroleh ( $t_0 = 18,88$ ) dan besarnya “ $t$ ” yang tercantum pada  $t_t$  yaitu 2,447 ( $18,88 > 2,447$ ). Artinya, bahwa metode pembiasaan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh.<sup>54</sup>

10. Nurul Aniati “Strategi Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Taman Bermain Qaryah Thayyibah Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja

---

<sup>53</sup> Luzna Silviyani, *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Semarang*, (Semarang: Unnes, 2016)

<sup>54</sup> Yelza Wenti. *Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Paud Terpadu AlMukarramah Sawah Kareh*. (Batu Sangkar: Repository IAIN Batu Sangkar, 2018)

Kabupaten Banyumas”, Tujuan peneliti melakukan penelitian adalah untuk mengetahui strategi pendidikan karakter religius pada anak usia dini di Taman Bermain Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif dengan menggambarkan permasalahan yang ada sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan (deskriptif). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter religius pada anak usia dini di Taman Bermain Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas berorientasi pada sistem secara menyeluruh dan terintegrasi. Pendidikan dilaksanakan oleh dan merupakan tanggungjawab dari seluruh warga sekolah, yaitu Kepala Sekolah, guru, semua karyawan dan para siswa dan wali murid sekaligus. Strategi pendidikan karakter religius dilaksanakan dengan menggunakan 5 strategi yaitu penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan<sup>55</sup>

Uraian penelitian terdahulu di atas menunjukkan beberapa perbedaan dan juga persamaan terhadap penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Adapun perbedaan dan persamaan dapat dilihat dalam table berikut:

---

<sup>55</sup> Nurul Aniasi, *Strategi Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Taman Bermain Qaryah Thayyibah Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Repository IAIN Purwokerto, 2016)

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	2.	3.	4.	5.
1.	<i>Metode Pembiasaan Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak di TK, TPA At Taqwa Balapan Yogyakarta</i>	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam implementasi metode pembiasaan siswa dibiasakan untuk berpikir dan bersikap sesuai ajaran agama islam serta mengamalkan ajaran agama islam dengan baik dan benar. <sup>56</sup>	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	Pada penelitian ini tidak dispesifikan pada karakter tertentu
2.	<i>Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Bakti Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung</i>	Adapun hasil penelitian ini menunjukan bahwa Taman Kanak-Kanak Bakti Arrusydah telah menggunakan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak.	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	a. Waktu dan tempat Penelitian b. Nilai-nilai Karakter

<sup>56</sup> Kutsianto, *Metode Pembiasaan Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak di TK, TPA At Taqwa Balapan Yogyakarta* (Yogyakarta : UIN SUKA, 2014)

1.	2.	3.	4.	5.
3.	<i>Pembinaan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Di Kelompok Bermain Harapan Bunda Purwokerto</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Taman Kanak-Kanak Bakti Arrusydah telah menggunakan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak. Kesimpulan dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah fondasi yang sangat penting bagi sebuah bangsa sehingga jika tertanam dan terpatri dengan baik pada diri setiap individu sejak usia dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani proses selanjutnya.	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	a. Waktu dan tempat Penelitian b. Nilai-nilai Karakter
4.	<i>Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Di Ra Ibnul'ulum Kedungwadas, Kecamatan Bantarsari Kabupaten</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini di RA Ibnul'ulum Kedungwadas sudah sesuai dengan teori pelaksanaan pembiasaan yang telah penulis	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	a. Pembentukan karakter mandiri pada anak b. Waktu dan tempat penelitian

1.	2.	3.	4.	5.
	<i>Cilacap</i>	<p>paparkan. Pelaksanaan pembiasaan sudah berjalan dengan baik dengan selalu memberi motivasi, teladan, dan nasehat pada siswa, serta mendapat pengawasan ketat dari guru (wali kelas). Para siswa juga sudah merasa senang dan terbiasa dalam setiap pelaksanaannya. Pembiasaan dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini di RA Ibnul'ulum Kedungwadas meliputi pembiasaan dalam kegiatan rutin, spontan, dan keteladaan.</p>		
5.	<p><i>Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di TK Islam Al-Azhar 39 Purwokerto</i></p>	<p>Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa Di TK Islam Al-Azhar 39 Purwokerto sangat efektif jika menggunakan metode pembiasaan karena karakter perlu dibentuk semenjak anak berusia sejak dini,</p>	<p>Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi</p>	<p>a. Waktu dan tempat penelitian b. Fokus Penelitian</p>

1.	2.	3.	4.	5.
		pada anak usia dini akan lebih mudah dibentuk karakternya dengan cara pengulangan di setiap hari.		
6.	<i>Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang</i>	konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Kedua, pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Ketiga, nilai-nilai karakter yang di implementasikan para siswa di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga nilai yaitu Religius, Disiplin, dan peduli lingkungan	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	a. Waktu dan tempat penelitian b. Fokus Penelitian
7.	<i>Implementasi Pendidikan Karakter Anak</i>	TK Pertiwi II Gagaksipat Ngemplak Boyolali	Teknik pengumpulan data:	a. Tidak difokuskan pada beberapa

1.	2.	3.	4.	5.
	<i>Usia Dini di TK Pertiwi II Gagaksipat Ngemplak Boyolali</i>	sangat memperhatikan pendidikan karakter untuk anak. Implementasi pendidikan karakter anak usia dini (5-6 tahun) di TK Pertiwi II Gagaksipat dalam menerapkan pendidikan karakter menggunakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, mulai peserta didik masuk gerbang dengan berjabat tangan serta mengucapkan salam kepada pendidik sampai penjemputan peserta didik oleh orang tua. Adapun jenis kegiatan dalam implementasi pendidikan karakternya yaitu upacara bendera, penyambutan kehadiran anak, penataan alat permainan di dalam kelas, cuci tangan, makan bersama, dan penjemputan.	a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	kegiatan pembiasaan  b. Waktu dan tempat penelitian
8.	<i>Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter religius di TK Negeri Pembina	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi	a. Waktu dan tempat penelitian  b. Tujuan

1.	2.	3.	4.	5.
	<i>kanak Negeri Pembina Kota Semarang</i>	Kota Semarang dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kultur sekolah dilakukan melalui cara yang sama yaitu <i>knowing, felling</i> dan <i>acting</i> , serta <i>habit</i> .	c. Dokumentasi	penelitian untuk menanamkan karakter Religius dan Disiplin
9.	<i>Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Paud Terpadu AlMukarramah Sawah Kareh</i>	Terdapat peningkatan kemandirian anak setelah dilakukan metode pembiasaan. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka hasil hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hipotesis alternatif (Ha) diterima karena $t_0$ lebih besar dari $t_t$ . Dapat dilihat dengan membandingkan besarnya "t" yang peneliti peroleh ( $t_0 = 18,88$ ) dan besarnya "t" yang tercantum pada $t_t$ yaitu 2,447 ( $18,88 > 2.447$ ). Artinya, bahwa metode pembiasaan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak di Paud Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh.	Sama-sama meneliti tentang metode Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Waktu dan tempat penelitian</li> <li>b. Tujuan Penelitian untuk meningkatkan kemandirian</li> <li>c. Menggunakan Penelitian Kuantitatif</li> </ul>

1.	2.	3.	4.	5.
10.	<i>Strategi Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Taman Bermain Qaryah Thayyibah Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas</i>	Strategi pendidikan karakter religius pada anak usia dini di Taman Bermain Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas berorientasi pada sistem secara menyeluruh dan terintegrasi. Pendidikan dilaksanakan oleh dan merupakan tanggungjawab dari seluruh warga sekolah, yaitu Kepala Sekolah, guru, semua karyawan dan para siswa dan wali murid sekaligus. Strategi pendidikan karakter religius dilaksanakan dengan menggunakan 5 strategi yaitu penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan kebudayaan.	Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	a. Waktu dan tempat penelitian

Kesepuluh penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama sama membahas tentang karakter religius. Gambaran singkat tentang beberapa penelitian terdahulu di

atas, masih terdapat ruang bagi peneliti melakukan penelitian yang baru meskipun dengan tema yang hampir sama. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Hal ini memungkinkan dampak atau hasil yang berbeda pula meski dalam tema yang hampir sama sekalipun. Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan mengenai penanaman karakter religius dalam bentuk kegiatan keagamaan, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap lebih mendalam mengenai penanaman karakter religius siswa dalam bentuk kegiatan pembiasaan Islam.

### **C. Paradigma Penelitian**

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigam adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>57</sup>

Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu pola fikir dengan pola lainnya, yakni mengenai Program Islamic Habituation untuk menanamkan karakter religius anak usia dini. Program Islamic Habituation meliputi program kegiatan shalat dzuha dan dhuhur

---

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

berjamaah, membaca Al Qur'an dengan metode tilawati, dan program 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun).

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 2.2**  
**Paradigma penelitian**



Tujuan pendidikan Indonesia tidak hanya mencetak manusia yang cerdas ataupun pandai secara akademik akan tetapi juga mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan tersebut belum terlaksana secara maksimal. Banyak kasus yang membuktikan merosotnya moral dan karakter bangsa Indonesia saat ini. Perlu adanya penanganan terhadap kasus-kasus tersebut mulai sejak dini agar masa depan generasi bangsa Indonesia tidak rusak.

Pemerintah dalam hal ini kemendikbud menyampaikan tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan poros utama perbaikan pendidikan nasional. Pendidikan karakter ini hendaknya dimulai sejak dini, tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis tapi juga dalam hal nilai-nilai karakter yang baik untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari anak.

Hal yang tidak bisa diabaikan adalah membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan spiritual terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah yang terimplementasikan pada kehidupan sosial anak secara rutin. Program yang dilaksanakan oleh TK Seribu Kubah untuk membangun karakter religius sejak dini adalah dengan membiasakan peserta didik shalat, membaca Al Qur'an dan program 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Program yang dilaksanakan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan program pembiasaan yang dilaksanakan di TK Seribu Kubah Karangrejo Tulungagung.